

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul Skripsi

Pengaruh Terpaan Tayangan Reportase Investigasi Trans TV terhadap Kecemasan Masyarakat Sleman di Yogyakarta (Studi Eksplanatif Pengaruh Terpaan Tayangan Reportase Investigasi Trans TV Episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi” terhadap Kecemasan Masyarakat Dusun Gamping Lor, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta).

B. Latar Belakang

Siaran televisi saat ini telah menjadi suatu kekuatan yang sudah merasuk ke dalam kehidupan masyarakat. Televisi sebagai media massa memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan media lain di dalam penyampaian pesannya. Salah satu kelebihan televisi yaitu paling lengkap dalam hal menyajikan unsur-unsur pesan bagi khalayak pemirsa, oleh karena dilengkapi gambar dan suara sehingga terasa lebih hidup dan dapat menjangkau khalayak luas. Akibatnya, pemirsa merasa seakan-akan menyaksikan langsung di tempat kejadian peristiwa yang ditayangkan televisi. Padahal apa yang disaksikan tersebut ditayangkan dari jarak yang sangat jauh.

Televisi memiliki fungsi sama dengan media massa lainnya (surat kabar dan radio siaran), yakni memberi informasi, mendidik, menghibur dan membujuk (Ardianto dan Erdinaya, 2005:128). Untuk menjalankan fungsinya sebagai media

informasi (*to inform*), stasiun televisi di Indonesia membuat program berita. Program berita tersebut dibagi menjadi tiga jenis yaitu *hard news*, *soft news* dan *investigative reports* (laporan penyidikan) (Muda, 2003:40). Contoh *hard news* antara lain, Reportase Sore, Seputar Indonesia, Liputan 6 Petang, Kabar Petang, Redaksi Sore, Fokus Siang, Global Siang, Lintas Lima, Metro Pagi dan lain sebagainya. Program berita *soft news*, contohnya yaitu Jelang Siang, Good Morning dan Mata Angin. Sedangkan contoh *investigative reports* yaitu Reportase Investigasi (Trans TV).

Dari beberapa tayangan berita yang ada di televisi, berita mengenai kriminal merupakan salah satu yang disukai masyarakat. Hal itu disebabkan berita kriminal menyangkut keselamatan manusia. Namun, menonton tayangan berita kriminal secara terus-menerus bisa saja berdampak negatif terhadap psikologis pemirsanya, salah satunya yaitu muncul perasaan cemas jika peristiwa yang ditonton juga menimpa dirinya. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan oleh Deddy Iskandar Muda (2003:27) dalam bukunya yang berjudul *Jurnalistik Televisi: Menjadi Reporter Profesional* bahwa khusus untuk medium televisi, informasi yang diperoleh melalui siaran televisi dapat mengendap dalam daya ingatan manusia lebih lama jika dibandingkan dengan perolehan informasi yang sama tetapi melalui membaca. Sebabnya, siaran televisi disertai oleh audio dan visual sehingga menjadi lebih nyata di pikiran penonton. Oleh karena itu, televisi dapat menjadi candu dan berdampak buruk bagi pemirsanya jika penggunaannya berlebihan.

Salah satu program televisi yang khusus menayangkan berita kriminal yaitu Reportase Investigasi. Reportase Investigasi merupakan program berita yang tayang setiap Sabtu dan Minggu pukul 17.15-17.45 WIB. Reportase Investigasi mengungkap suatu kasus penyimpangan, dari pelakunya langsung. Beberapa topik yang pernah ditayangkan yaitu bakso yang mengandung boraks, kosmetika yang mengandung zat yang berbahaya bagi kesehatan, penculikan bayi, terasi oplosan, kunci jawaban ujian nasional yang bocor, jajanan mie yang sudah kadaluarsa, ayam berformalin dan ayam busuk serta daging sapi oplos celeng. Dibanding program berita lainnya, Reportase Investigasi menduduki peringkat ketiga “Rating Program Berita Bulan Mei 2009” (Gunawan, 2009:3). Asumsinya tayangan ini banyak ditonton oleh pemirsa di Indonesia.

TABEL 1
Rating Program Berita Bulan Mei 2009

Week	Market	Target	Activity	
10/05/2009-16/05/2009	ALL-Markets	Total Individuals	Non Bedtime Viewing	
Counter	Description (grouped)	Channel/ ^{Variable}	(r) TVR	Share
1	REPORTASE SORE	TRANS	2.7	16.6
2	SEPUTAR INDONESIA	RCTI	2.4	14.6
3	REPORTASE INVESTIGASI	TRANS	2.2	14.5
4	LIPUTAN 6 PETANG	SCTV	2.0	10.4
5	SEPUTAR INDONESIA SIANG	RCTI	1.9	14.8
6	LIPUTAN 6 SIANG	SCTV	1.6	12.4
7	KABAR PETANG	TVONE	1.5	6.3
8	REDAKSI SORE	TRANS7	1.4	10.1
9	REPORTASE SIANG	TRANS	1.4	11.4
10	FOKUS SIANG	IVM	1.3	9.8
11	FOKUS PAGI	IVM	1.2	12.6
12	REDAKSI PAGI	TRANS7	1.0	9.2
13	REDASI SIANG	TRANS7	1.0	7.0

14	KABAR SIANG	TVONE	0.8	6.3
15	TOPIK PETANG	ANTV	0.8	4.7
16	LINTAS LIMA	TPI	0.8	5.5
17	LINTAS SIANG	TPI	0.8	6.2
18	TOPIK MALAM	ANTV	0.8	8.8
19	TOP NINE NEWS	METRO	0.7	2.3
20	KABAR	TVONE	0.7	5.3
21	HEADLINE NEWS	METRO	0.7	4.0
22	KABAR MALAM	TVONE	0.7	9.6
23	GLOBAL SIANG	GTV	0.6	4.5
24	BERITA GLOBAL	GTV	0.6	4.2
25	METRO HARI INI	METRO	0.6	2.5
26	METRO THIS WEEK	METRO	0.6	2.1
27	LIPUTAN 6 PAGI	SCTV	0.5	8.8
28	TOPIK SIANG	ANTV	0.5	3.8
29	LIPUTAN 6 MALAM	SCTV	0.5	9.3
30	REPORTASE MALAM	TRANS	0.5	15.2
31	SEPUTAR INDONESIA PAGI	RCTI	0.5	8.8
32	DIPLOMATIC AFFAIRS	IVM	0.5	11.2
33	SEPUTAR INDONESIA MALAM	RCTI	0.5	12.8
34	REDAKSI MALAM	TRANS7	0.4	13.5
35	KABAR PASAR	TVONE	0.4	3.3
36	REPORTASE PAGI	TRANS	0.4	10.0
37	DISCOVER INDONESIA	METRO	0.3	1.9
38	ELECTION UPDATE SORE	METRO	0.3	2.5
39	GLOBAL MALAM	GTV	0.3	5.6
40	METRO SIANG	METRO	0.3	2.4

Sumber: Research and Development, Global TV, 16 Mei 2009

Perbedaan tayangan Reportase Investigasi dengan tayangan berita yang lain yaitu informasi dalam program ini diulas secara mendalam sehingga pemirsa tidak hanya mengetahui secara sekilas peristiwa kriminal yang terjadi. Bahkan pemirsa dapat melihat peristiwa kriminal itu terjadi secara langsung (bukan reka ulang) yang diliput menggunakan *hidden camera*. Karena informasi dalam program Reportase Investigasi disampaikan secara detail maka informasi yang diterima oleh pemirsa akan menjadi lebih cepat untuk diserap dan lebih lama

disimpan dalam memori masing-masing daripada tayangan berita yang berdurasi 2-3 menit.

Reportase Investigasi yang ditayangkan oleh Trans TV ini mengulas permasalahan kriminal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Masyarakat yang awalnya tidak mengetahui permasalahan itu menjadi tahu setelah menonton tayangan Reportase Investigasi. Mereka akhirnya tahu bahwa masalah-masalah seperti yang telah mereka tonton ternyata memang benar-benar ada di masyarakat. Tayangan Reportase Investigasi yang digunakan dalam penelitian adalah episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi”. Liputan mengenai episode “Abon Ayam Limbah” ditayangkan pada tanggal 7 September 2012 sedangkan episode “Ayam Tiren Rekondisi” ditayangkan pada tanggal 11 Agustus 2012. Alasan peneliti memilih kedua episode tersebut karena keduanya mempunyai isu atau topik yang sama mengenai bahan makanan berbahan baku daging ayam yang diolah menjadi lauk pauk sehingga dapat digunakan untuk mengantisipasi seandainya responden hanya menonton salah satu episode saja. Selain itu, peneliti juga berharap dengan dipilihnya kedua episode tersebut dapat memudahkan responden dalam mengingat tayangan yang dimaksud dan juga memudahkan responden dalam mengisi kuesioner.

Dalam penelitian ini Sleman dipilih sebagai lokasi yang akan diteliti. Alasan peneliti ialah Sleman merupakan salah satu dari dua kota (selain Bantul) yang tingkat menonton televisinya tergolong tinggi (42%) untuk Status Ekonomi Sosial kelas bawah (AGB Nielsen Media Research, 2008:20). Bahkan untuk kelas tersebut, Sleman mengalahkan kota-kota lain di Indonesia. Oleh karena tingkat

menonton penduduk Sleman tinggi, maka peneliti tertarik memilih Sleman sebagai lokasi penelitian.

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yaitu berjudul “Hubungan Antara Terpaan Media Mengenai HIV/AIDS di Surat Kabar dan Tingkat Kecemasan Remaja di Surabaya” (Dipsy, 2006:74). Penelitian tersebut menggunakan dua variabel, dimana variabel X yaitu terpaan media (dalam hal ini surat kabar) sedangkan variabel Y yaitu kecemasan. Hasil dari penelitian ini yaitu ada hubungan antara terpaan media mengenai HIV/AIDS di surat kabar dan tingkat kecemasan remaja di Surabaya. Meskipun terdapat hubungan namun tidak ada hubungan antara frekuensi membaca informasi HIV/AIDS di media cetak dengan tingkat kecemasan. Akan tetapi, atensi terhadap informasi tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan.

Ada juga penelitian lain yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Surabaya Tentang Program Televisi Wisata Kuliner Yang Ditayangkan Oleh Trans TV” (Sari, 2008:78). Penelitian ini juga memakai dua variabel, yaitu variabel X (terpaan media, dalam hal ini televisi) dan variabel Y (pengetahuan). Dari hasil penelitian menunjukkan masyarakat Surabaya memiliki tingkat pengetahuan yang sedang tentang program “Wisata Kuliner”. Hal ini disebabkan karena mereka kurang dapat mengingat dengan baik semua informasi yang disajikan program televisi “Wisata Kuliner”. Selain itu liputan tentang makanan maupun tentang tempat yang dikunjungi juga disajikan sangat singkat, sehingga responden hanya memiliki kemampuan yang terbatas atas hal tersebut.

Sedangkan penelitian ketiga berjudul “Pengaruh Terpaan Media Terhadap Sikap Remaja Surabaya Pada Program Acara *Reality Show* Katakan Cinta di RCTI” (Ayu, 2007:95). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu terpaan media yang berupa *reality show* Katakan Cinta (variabel X) dan sikap remaja (variabel Y). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa adanya pengaruh terpaan media (*reality show* Katakan Cinta) yang terdiri dari frekuensi, durasi dan atensi terhadap sikap remaja Surabaya. Semakin sering frekuensi menonton remaja dan pada setiap tayangan memberikan atensi, maka semakin besar kemungkinan terpaan media dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas maka posisi penelitian yang akan peneliti buat yaitu merupakan modifikasi dari ketiga penelitian tersebut. Memang terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan tiga penelitian yang telah peneliti *review*, seperti sama-sama mempunyai dua variabel dan juga meneliti tentang terpaan media (variabel X). Namun ada juga perbedaannya, yaitu peneliti menggunakan terpaan media program acara Reportase Investigasi (televisi) sebagai variabel X terhadap kecemasan sebagai variabel Y dimana variabel ini tidak dipakai oleh tiga penelitian yang *direview*. Selain itu, dari ketiga penelitian *review* tersebut mempunyai dimensi variabel X yang berbeda-beda dalam mempengaruhi variabel Y. Penelitian pertama dimensi atensi yang paling mempengaruhi variabel X. Penelitian kedua dimensi durasi yang membuat pengaruh terhadap variabel Y menjadi kecil. Sedangkan pada penelitian ketiga dimensi frekuensi dan atensi yang paling berpengaruh terhadap variabel Y. Perbedaan yang lainnya yaitu pemilihan lokasi penelitian. Ketiga penelitian tersebut mempunyai lokasi

penelitian di Surabaya, sedangkan penulis memilih lokasi penelitian di Sleman, Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti apakah terpaan tayangan Reportase Investigasi berpengaruh terhadap kecemasan masyarakat Yogyakarta yang pernah menonton tayangan itu.

C. Perumusan Masalah

Adakah pengaruh terpaan tayangan “Reportase Investigasi” Trans TV terhadap kecemasan masyarakat Sleman di Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh terpaan tayangan Reportase Investigasi Trans TV terhadap kecemasan masyarakat Sleman di Yogyakarta.

E. Kerangka Teoritik

1. Teori Jarum Suntik atau Teori Peluru

Teori ini mengatakan bahwa rakyat benar-benar rentan terhadap pesan-pesan komunikasi massa. Ia menyebutkan bahwa apabila pesan “tepat sasaran”, ia akan mendapatkan efek yang diinginkan (Severin dan Tankard, Jr., 2005:146-147). Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa media bisa mendapatkan efek khalayak yang diinginkan asalkan pesan dari media tersebut tepat sasaran.

Sejalan dengan uraian di atas, dalam buku “Komunikasi Massa Suatu Pengantar” dikatakan bahwa teori peluru mengasumsikan media memiliki kekuatan yang sangat perkasa, dan komunikan dianggap pasif atau tidak tahu apa-apa. Menurut teori ini seorang komunikator dapat menembakkan peluru komunikasi yang begitu ajaib kepada khalayak yang tidak berdaya (pasif) (Ardianto dan Erdinaya, 2004:59-60).

Teori ini juga mengasumsikan bahwa para pengelola media dianggap sebagai orang yang lebih pintar dibanding *audience* (Nurudin, 2007: 166). Dengan kata lain, apa yang disiarkan oleh televisi itu sebenarnya sudah dirancang sedemikian rupa oleh para pengelola media dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu *audience* dianggap dapat dipengaruhi dengan cara apa pun oleh para pengelola media.

Teori *Hypodermic Needle* tidak melihat adanya variabel-variabel antara (*intervening variable*) yang bekerja di antara permulaan stimulus dan respons akhir yang diberikan oleh *mass audience*. Media massa dipandang sebagai jarum suntik raksasa yang mampu merobohkan *mass audience* yang pasif dan tidak berdaya (Wiryanto, 2000:21-23).

Dari uraian tersebut terlihat hanya ada dua variabel yaitu media sebagai penstimulus dan audiens yang memunculkan efek atas stimulus tersebut. Oleh karena itu nanti dalam melakukan penelitian, peneliti mengabaikan atau meniadakan variabel mengenai usia, latar pendidikan, pendapatan dan sebagainya.

Berbagai perilaku yang diperlihatkan televisi dalam adegan filmnya memberi rangsangan masyarakat untuk menirunya. Padahal semua orang tahu

bahwa apa yang disajikan itu semua bukan yang terjadi sebenarnya. Jika dibandingkan dengan media massa lain, televisi sering dituduh sebagai agen yang bisa memengaruhi lebih banyak sikap dan perilaku masyarakatnya (Nurudin, 2007: 166).

Dalam hal ini peneliti mengasumsikan televisi memiliki kekuatan yang luar biasa untuk membuat khalayak mempercayai apa yang ditayangkan televisi. Bahkan khalayak menganggap apa yang ditayangkan televisi adalah realitas umum dalam kehidupan nyata. Semua itu akan menjadi bahan penelitian yang akan diteliti.

Dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Komunikasi”, Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa pada skripsi-skripsi dan penelitian mahasiswa Indonesia, model jarum hipodermik ini sudah sering diterapkan. Misalnya, penelitian pengaruh film “Si Unyil” pada perilaku anak-anak, pengaruh siaran Bahasa Indonesia pada kemampuan berbahasa Indonesia, dan lain sebagainya. Semua studi ini bertolak dari anggapan dasar bahwa komponen-komponen komunikasi menimbulkan efek pada diri komunikan (Rakhmat, 1989:65). Berdasarkan uraian ini, berarti dapat dikatakan bahwa teori tepat diterapkan dalam penelitian ini karena penelitian ini juga meneliti efek yang ditimbulkan oleh pesan dari media massa yaitu televisi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Jarum Suntik untuk membantu membuktikan bahwa media massa saat ini mempunyai kekuatan untuk memengaruhi audiens secara langsung. Pengaruh dari media massa itu bahkan bisa mempengaruhi aspek afektif atau psikologi dari khalayak. Kaitannya dengan

penelitian ini, tayangan berita kriminal (Reportase Investigasi) yang menayangkan tindakan-tindakan kriminal dalam kehidupan sehari-hari khalayak dapat memengaruhi aspek psikologis seperti menimbulkan rasa cemas atau khawatir dalam diri khalayak. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui efek komunikasi massa tersebut.

2. Terpaan Media

Terpaan atau *exposure* media adalah intensitas keadaan khalayak di mana terkena pesan-pesan yang disebarkan oleh suatu media. Terpaan media akan mempengaruhi perubahan sikap seseorang. Jadi, apabila seseorang terus-menerus diterpa oleh informasi media yang dipercayainya, hal pertama yang terjadi adalah bertambahnya pengetahuan, dan selanjutnya ada kemungkinan terjadi perubahan sikap (Effendy, 1990:10). Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa audiens yang menonton tayangan (dalam penelitian ini yaitu tayangan Reportase Investigasi) secara terus menerus, ada kemungkinan menimbulkan efek terhadap audiens tersebut baik itu secara pengetahuan maupun perubahan sikap.

Sedangkan menurut Sari (1993:29), terpaan media berusaha mencari data *audience* tentang penggunaan media, baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan. Penggunaan jenis media meliputi audio, audiovisual, media cetak, dan lain sebagainya. Frekuensi penggunaan media mengumpulkan data khalayak tentang berapa kali sehari seseorang menggunakan media dalam satu minggu (untuk meneliti program harian), berapa kali seminggu seseorang menggunakan media dalam satu bulan (untuk meneliti program mingguan dan tengah bulanan), serta berapa kali dalam sebulan seseorang menggunakan media

dalam satu tahun (untuk program bulanan), sedangkan untuk durasi penggunaan media dapat dilihat dari berapa lama khalayak bergabung dengan suatu media atau berapa lama khalayak mengikuti suatu program.

Selain kedua hal di atas, terdapat atensi yang merupakan perhatian khalayak terhadap suatu tayangan televisi. Seperti yang diungkapkan Kenneth E. Andersen, perhatian atau atensi didefinisikan sebagai proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada stimuli lainnya melemah (Rakhmat, 2005:52). Dengan kata lain, khalayak sengaja mencari stimuli tertentu dan mengarahkan perhatian kepadanya. Khalayak cenderung memperhatikan hal-hal tertentu yang penting, menonjol, atau melibatkan diri khalayak.

Terdapat faktor-faktor penarik perhatian (atensi), salah satunya adalah faktor internal (Rakhmat, 2005:52). Faktor internal atau penaruh perhatian meliputi selektif *attention* yang salah satunya didasarkan pada faktor biologis. Faktor biologis berasal dari diri khalayak sendiri, berdasarkan kondisi biologis, misalnya kondisi mengantuk sehingga dalam menonton tayangan di televisi hanya dapat mendengar dan melihat secara sekilas. Atau rasa lapar yang melanda sehingga membuat khalayak menjadi kurang konsentrasi dalam menonton tayangan televisi.

Atensi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Guttman, yang terdiri dari beberapa pertanyaan. Pertanyaan tersebut dibuat dengan dua pilihan jawaban yang bersifat tegas, yakni “Ya” dan “Tidak”. Untuk mengukur seberapa besar ketertarikan khalayak pada tayangan Reportase Investigasi episode

“Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi” di Trans TV peneliti memberikan pertanyaan seperti, apakah khalayak menyimak tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi”. Atensi juga dapat diketahui dari apakah khalayak menonton tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi” dengan melakukan kegiatan lain atau tidak. Kondisi fisik khalayak juga dapat mempengaruhi perhatian terhadap tayangan yang ditonton.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan untuk meneliti terpaan media dalam penelitian ini yaitu dengan cara melihat frekuensi, durasi dan perhatian khalayak terhadap tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi”.

3. Efek Komunikasi Massa

Menurut Steven M. Chaffe, efek media massa dapat dilihat dari tiga pendekatan. Pendekatan pertama adalah efek dari media massa yang berkaitan dengan pesan ataupun media itu sendiri. Pendekatan kedua adalah dengan melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa yang berupa perubahan sikap, perasaan dan perilaku atau dengan istilah lain dikenal sebagai perubahan *kognitif*, *afektif* dan *behavioral*. Pendekatan ketiga yaitu observasi terhadap khalayak (individu, kelompok, organisasi, masyarakat atau bangsa) yang dikenai efek komunikasi massa (Ardianto dan Erdinaya, 2004:49).

Berikut ini akan dijelaskan pendekatan kedua efek media massa mengenai perubahan *kognitif*, *afektif* dan *behavioral* berdasarkan uraian dari buku

yang berjudul Komunikasi Massa Suatu Pengantar (Ardianto dan Erdinaya, 2004:52-57):

a. Efek Kognitif

Efek kognitif adalah akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya. Melalui media massa, khalayak memperoleh informasi mengenai suatu realitas. Informasi yang khalayak terima tentu saja sudah diseleksi oleh televisi.

Oleh karena itu, informasi yang disajikan oleh televisi akan memberi pengetahuan kepada khalayak seakan-akan apa yang ditayangkan televisi itu adalah realitas yang terjadi pada umumnya. Misalnya, ketika di televisi ditayangkan berita kriminal mengenai perampokan dan pemerkosaan maka khalayak akan berpikir lingkungannya sudah tidak aman lagi.

b. Efek Afektif

Efek ini kadarnya lebih tinggi daripada efek kognitif. Pada efek afektif khalayak diharapkan dapat merasakan perasaan iba, terharu, sedih, gembira, dan marah setelah menonton tayangan di televisi. Misalnya setelah menonton tayangan berita tertangkapnya pelaku penjual ayam tiren. Perasaan jengkel atau sebal akan muncul karena melihat perilaku pelaku. Perasaan senang mungkin akan timbul pada ibu-ibu karena pelaku sudah tertangkap.

Perasaan yang muncul setelah menonton tayangan televisi sangat sulit diteliti. Tetapi para peneliti telah berhasil menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas rangsangan emosional pesan media massa. Faktor-faktor tersebut antara lain: suasana emosional, skema kognitif, suasana terpaan,

predisposisi individual dan identifikasi khalayak dengan tokoh dalam media massa.

Faktor suasana emosional yaitu tanggapan khalayak terhadap tayangan televisi dipengaruhi oleh suasana emosional khalayak saat menonton tayangan tersebut. Misalnya khalayak menonton tayangan lawak akan terasa lucu ketika khalayak dalam keadaan senang.

Skema kognitif adalah suatu pemahaman yang ada dalam pikiran khalayak yang menjelaskan tentang alur peristiwa. Misalnya khalayak menonton film aksi dan melihat adegan si jagoan ketika itu kalah, maka khalayak tidak akan khawatir karena dalam pikirannya jagoan pasti akan menang.

Suasana terpaan yang dimaksud adalah suasana di sekitar khalayak maupun suasana khalayak itu sendiri ketika menonton tayangan televisi. Misalnya khalayak sering menonton film hantu maka khalayak akan berpikir kehidupan ini memang ada hantu. Maka khalayak tidak akan berani untuk menonton film hantu di rumah sendirian.

Predisposisi individual yaitu karakteristik khas individu khalayak. Misalnya tayangan film mengenai keluarga harmonis akan menyakitkan untuk ditonton khalayak yang merupakan anak-anak yang memiliki keluarga *broken home*.

Sedangkan faktor identifikasi adalah sejauh mana khalayak merasa terlibat dengan tokoh yang ditonjolkan dalam tayangan televisi. Misalnya ada tayangan mengenai seorang ibu yang gembira anaknya yang hilang telah

ditemukan dengan selamat. Khalayak juga ikut merasa gembira seperti apa yang dirasakan oleh sang ibu dalam tayangan tersebut.

c. Efek Behavioral

Efek behavioral merupakan akibat yang timbul pada diri khalayak dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. Misalnya, setelah menonton tayangan mengenai maraknya aksi pemerkosaan, seorang ibu berinisiatif mendirikan yayasan untuk perlindungan korban pemerkosaan. Atau contoh lain, seorang pria meniru adegan perampokan dalam film yang ditontonnya dan dipraktekkan dalam kehidupan nyata.

Kaitan fungsi media sebagai media informasi dengan kecemasan khalayak yaitu fungsi media selain mempunyai dampak positif dengan bertambahnya informasi khalayak, juga mempunyai dampak negatif mempengaruhi kecemasan khalayak. Dan yang diteliti oleh peneliti adalah dampak negatif dari terpapar media (informasi) terhadap khalayak.

Terkait dengan penelitian ini maka pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan dengan melihat perubahan perasaan khalayak atau dikenal dengan perubahan afektif. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti seberapa besar kecemasan yang ditimbulkan setelah khalayak menyaksikan tayangan Reportase Investigasi. Berdasarkan uraian di atas, maka kecemasan termasuk ke dalam efek afektif.

4. Berita

Arifin S. Harahap dalam bukunya yang berjudul “Jurnalistik Televisi Teknik Memburu dan Menulis Berita” menyatakan bahwa berita adalah laporan tentang

fakta peristiwa atau pendapat yang aktual, menarik, berguna dan dipublikasikan melalui media massa periodik, seperti surat kabar, majalah, radio dan TV. Lebih lanjut Arifin S. Harahap mengatakan mengenai definisi berita TV adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat manusia atau kedua-keduanya yang disertai gambar (visual) aktual, menarik, berguna dan disiarkan melalui media massa televisi secara periodik (Harahap: 2007:4).

Sedangkan menurut Deddy Iskandar Muda, dalam bukunya yang berjudul “Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional”, berita ialah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton (Muda, 2003:22). Dari dua definisi di atas mengenai berita dapat disimpulkan bahwa salah satu syarat berita yaitu berita harus menarik dan dianggap penting bagi sebagian besar penonton atau pembaca.

Salah satu berita yang pasti akan mendapatkan tempat bagi pemirsa atau penonton adalah berita mengenai bencana (*disaster*) dan kriminal (*crimes*). Dua topik ini menjadi sangat penting karena menyangkut tentang keselamatan manusia. Dalam pendekatan psikologi, keselamatan adalah menempati urutan pertama bagi kebutuhan dasar manusia (*basic needs*), sehingga tak heran apabila berita tersebut memiliki daya rangsang tinggi bagi pemirsanya (Muda, 2003:36). Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa khalayak memandang topik berita mengenai bencana dan kriminal itu menarik. Dan tayangan Reportase Investigasi merupakan salah satu varian tayangan berita kriminal di televisi.

Berita pada umumnya dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu *hard news* (berita berat), *soft news* (berita ringan) dan *investigative reports* (laporan penyidikan) (Muda, 2003:40).

a. *Hard News* (berita berat) yaitu berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok maupun organisasi. Berita kriminal sendiri termasuk dalam kategori *hard news*. Contoh: berita kriminal dan kekerasan dalam kemasan *hard news* dapat dilihat dalam program Liputan 6 (SCTV), Seputar Indonesia (RCTI), Metro Hari Ini (Metro TV), Reportase Siang (Trans TV), dan lain-lain.

b. *Soft News* (berita ringan) sering kali juga disebut sebagai *features* yaitu berita yang tidak terikat dengan aktualitas umum namun memiliki daya tarik bagi pemirsanya. Berita *soft news* juga dapat menimbulkan kekhawatiran bahkan ketakutan atau mungkin juga menimbulkan simpati. Berita kriminal dan kekerasan yang dikemas dalam bentuk *soft news* dapat kita temui dalam program Kejarnya Dunia (Trans TV).

c. *Investigative Reports* (laporan penyidikan) adalah jenis berita yang eksklusif. Datanya tidak dapat diperoleh di permukaan, tetapi harus dilakukan berdasarkan penyelidikan. Beberapa program berita yang menyajikan laporan penyidikan kriminal dan kekerasan adalah Buser dan SIGI (SCTV), Reportase Investigasi (Trans TV), dan lain-lain.

Sedangkan Steve Weinberg mendefinisikan reportase investigasi adalah reportase melalui inisiatif sendiri dan hasil kerja pribadi, yang penting bagi

pembaca, pemirsa dan pemerhati. Dalam banyak hal, subjek yang diberitakan menginginkan bahwa perkara yang berada dalam penyelidikan tetap tidak tersingkap (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2005:258).

Tayangan-tayangan kriminal dan kekerasan yang dikemas dalam *investigative reports* tentu saja mempunyai dampak terhadap khalayak. Peneliti tertarik untuk meneliti dampak tayangan tersebut yaitu kecemasan yang timbul dalam diri khalayak setelah menonton tayangan Reportase Investigasi. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan teori mengenai berita untuk menjelaskan bahwa program acara Reportase Investigasi yang digunakan dalam penelitian ini termasuk ke dalam golongan berita televisi, khususnya termasuk dalam bagian *investigative reports* (laporan penyidikan).

F. Kerangka Konsep

Konsep adalah abstraksi mengenai sesuatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1989: 34).

1. Terpaan tayangan reportase investigasi/ laporan penyidikan

Reportase investigasi atau laporan penyidikan merupakan sebuah kegiatan peliputan yang mencari, menemukan dan menyampaikan fakta-fakta adanya pelanggaran, kesalahan, atau kejahatan yang merugikan kepentingan umum atau masyarakat (Muda, 2003:40). Program Reportase Investigasi adalah salah satu program berita di Trans TV yang ditayangkan setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 17.15-17.45 WIB yang memuat tentang liputan investigasi. Hal-hal yang

diinvestigasi dalam program tersebut yaitu berkaitan dengan tindak-tindak kriminal yang terjadi di masyarakat, seperti penculikan anak, makanan berformalin, produk-produk palsu dan lain sebagainya. Dengan kata lain tayangan Reportase Investigasi merupakan tayangan berita kriminal. Banyak sekali liputan investigasi yang ditayangkan oleh Reportase Investigasi, seperti episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi” yang akan digunakan dalam penelitian ini. Aktivitas menonton tayangan Reportase Investigasi tersebut termasuk terpaan media tentang berita.

Terpaan media dalam hal ini adalah berita terdiri dari frekuensi, durasi dan atensi. Frekuensi berkaitan dengan keseringan menonton televisi. Durasi berkaitan dengan berapa lama khalayak menonton berita. Ketertarikan berkaitan dengan perhatian khalayak terhadap berita yang ditonton.

2. Kecemasan

Dalam buku “Psikologi Abnormal”, definisi kecemasan adalah suatu keadaan aprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Banyak hal yang harus dicemaskan, misalnya kesehatan kita, relasi sosial, ujian, karier, relasi internasional, dan kondisi lingkungan adalah beberapa hal yang dapat menjadi sumber kekhawatiran. Adalah normal, bahkan adaptif, untuk sedikit cemas mengenai aspek-aspek hidup tersebut (Nevid, Rathus dan Greene, 2005:163).

Kecemasan terdiri dari begitu banyak ciri fisik, kognisi, dan perilaku. Meskipun orang-orang yang cemas tidak sering mengalami semua hal itu, adalah mudah untuk melihat mengapa kecemasan menyebabkan distres. Beberapa ciri

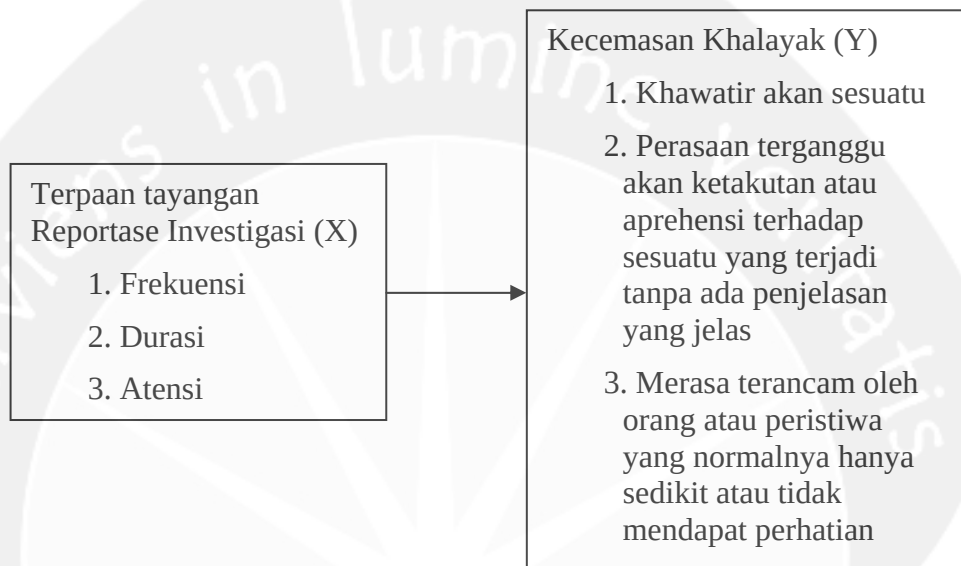
kecemasan seperti yang diungkapkan Nevid, Rathus, dan Green dalam bukunya yaitu khawatir akan sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan atau aprehensi terhadap sesuatu yang terjadi tanpa ada penjelasan yang jelas, merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian (Nevid, Rathus, dan Green, 2005:164).

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kecemasan merupakan suatu gejala yang timbul dari seseorang akibat adanya stimulus dari luar. Begitu juga dengan khalayak yang menonton tayangan berita kriminal seperti Reportase Investigasi. Pengaruh menonton tayangan tersebut terhadap kecemasan akan nampak dalam gejala-gejala yang dialami khalayak sesuai dengan yang telah diuraikan di atas.

Jadi berdasarkan ciri-ciri kecemasan yang diungkapkan Nevid, Rathus, dan Green, kecemasan dapat diukur berdasarkan ciri-ciri yang sesuai yang relevan dengan penelitian ini yaitu khawatir akan sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan atau aprehensi terhadap sesuatu yang terjadi tanpa ada penjelasan yang jelas, merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian. Ciri-ciri ini dipilih karena termasuk dalam efek afektif dalam media massa.

Dari penjelasan tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan hubungan antar variabel berikut ini:

GAMBAR 1
Kerangka Pemikiran



G. Hipotesis

Hipotesa adalah kesimpulan sementara atau proposisi tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesa selalu disajikan dalam bentuk statemen yang menghubungkan secara eksplisit maupun implisit satu variabel dengan satu atau lebih variabel lain (Singarimbun dan Effendi, 1982:21-22).

Hipotesa dalam penelitian ini adalah:

Hipotesa Nol (H0) : Tidak ada pengaruh tayangan Reportase Investigasi Trans TV terhadap kecemasan masyarakat Sleman di Yogyakarta.

Hipotesa Alternatif (H1) : Ada pengaruh tayangan Reportase Investigasi Trans TV terhadap kecemasan masyarakat Sleman di Yogyakarta.

H. Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur. Dengan membaca definisi operasional dalam suatu penelitian, seorang peneliti akan mengetahui pengukuran suatu variabel, sehingga dia dapat mengetahui baik-buruknya pengukuran tersebut (Singarimbun dan Effendi, 1982:23). Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terpaan tayangan Reportase Investigasi (variabel X)

Terpaan tayangan Reportase Investigasi di televisi meliputi frekuensi, atensi atau perhatian serta ketertarikan masyarakat Sleman di Yogyakarta menonton tayangan Reportase Investigasi.

a. Frekuensi

Seberapa sering masyarakat Sleman di Yogyakarta menonton tayangan Reportase Investigasi. Maksimal tayang 10 episode dalam sebulan. Pengukuran dilakukan dengan skala ordinal, kemudian dioperasionalkan dengan pertanyaan.

1) Berapa kali anda menonton tayangan Reportase Investigasi dalam sebulan?

- a) semua episode dalam sebulan
- b) 5-6 episode dalam sebulan
- c) 3-4 episode dalam sebulan
- d) 1-2 episode dalam sebulan

b. Durasi

Seberapa lama atau seberapa kedalaman saat menonton tayangan Reportase Investigasi dalam satu episode/ sekali menonton. Pengukuran dilakukan dengan skala ordinal, kemudian dioperasionalkan dengan pertanyaan.

1) Berapa lama anda menonton tayangan Reportase Investigasi dalam setiap episodenya?

- a) > 20 menit
- b) 11-20 menit
- c) 5-10 menit
- d) < 5 menit

2) Berapa lama anda menonton tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi”?

- a) > 20 menit
- b) 11-20 menit
- c) 5-10 menit
- d) < 5 menit

c. Atensi

Atensi merupakan seberapa besar ketertarikan masyarakat Sleman di Yogyakarta untuk menonton tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi”. Pengukuran dilakukan dengan skala Guttman, dengan mengajukan lima pertanyaan kepada responden dan akan dijawab dengan memilih salah satu dari dua pilihan jawaban berikut, yaitu “Ya” dan “Tidak”. Sesuai alur dalam skala Guttman, jika responden memilih jawaban “Ya” untuk

pertanyaan nomor satu maka untuk pertanyaan-pertanyaan selanjutnya tentu responden akan menjawab “Tidak”. Oleh karena itu, pemberian nilai untuk jawaban nomor satu berbeda dengan pemberian nilai untuk jawaban nomor selanjutnya. Data yang diperoleh yaitu data interval. Pertanyaan yang diajukan adalah:

1) Apakah Anda menyimak tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi” di Trans TV?

Jawaban: Ya : atensi tinggi (nilai 1)

Tidak : atensi rendah (nilai 0)

2) Apakah Anda menonton tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi” di Trans TV dengan melakukan kegiatan lain, seperti makan atau minum?

Jawaban: Ya : atensi rendah (nilai 0)

Tidak : atensi tinggi (nilai 1)

3) Apakah Anda melakukan interaksi dengan telepon atau orang lain ketika menonton tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi” di Trans TV?

Jawaban: Ya : atensi rendah (nilai 0)

Tidak : atensi tinggi (nilai 1)

4) Apakah Anda menonton tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi” di Trans TV dalam kondisi mengantuk?

Jawaban: Ya : atensi rendah (nilai 0)

Tidak : atensi tinggi (nilai 1)

5) Apakah Anda ketika menonton tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi” di Trans TV seringkali mengganti channel televisi dengan program acara lain?

Jawaban: Ya : atensi rendah (nilai 0)

Tidak : atensi tinggi (nilai 1)

2. Kecemasan Khlayak (variabel Y)

Terdiri dari tiga indikator kecemasan seperti yang diungkapkan Nevid, Rathus, dan Green yaitu khawatir akan sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan atau aprehensi terhadap sesuatu yang terjadi tanpa ada penjelasan yang jelas, merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian (Nevid, Rathus dan Greene, 2005:163). Ketiga indikator tersebut yang kemudian akan memperlihatkan adanya kecemasan atau tidak pada masyarakat Yogyakarta setelah menonton tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi”. Uraian mengenai ketiga indikator tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Khawatir akan sesuatu

Seberapa besar tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limba dan Ayam Tiren Rekondisi” membuat penonton mengkhawatirkan sesuatu akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pengukuran dilakukan dengan skala Likert, dengan mengajukan beberapa pernyataan kepada responden dan akan dijawab dengan memilih salah satu dari empat kategori jawaban berikut ini, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Pernyataan yang diajukan adalah:

- 1) Saya akan menjadi korban pedagang curang seperti dalam tayangan Reportase Investigasi.
- 2) Kejadian serupa (peredaran abon ayam limbah dan ayam tiren rekondisi) akan terjadi di lingkungan tempat tinggal saya.
- 3) Saya tidak percaya dengan penjual abon ayam dan daging ayam lagi.
- 4) Adanya keinginan mengajak keluarga saya berhenti mengkonsumsi daging ayam setelah menonton tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi”.
- 5) Adanya keinginan mengajak warga sekitar berhenti mengkonsumsi daging ayam setelah menonton tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi”.

b. Perasaan terganggu akan ketakutan atau aprehensi terhadap sesuatu yang terjadi tanpa ada penjelasan yang jelas

Seberapa besar tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi” membuat penonton merasa terganggu oleh ketakutan tersebut dalam kesehariannya tanpa ada penjelasan yang jelas. Pengukuran dilakukan dengan skala Likert, dengan mengajukan beberapa pernyataan kepada responden dan akan dijawab dengan memilih salah satu dari empat kategori jawaban berikut ini, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Pernyataan yang diajukan adalah:

- 1) Setelah menonton tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi”, dalam pikiran sering muncul ingatan yang mengerikan mengenai peredaran abon ayam limbah dan ayam tiren rekondisi”.
- 2) Menjadi panik ketika melihat ciri-ciri abon ayam dan daging ayam yang tidak sehat ada pada salah satu bahan makanan yang saya beli.
- 3) Saya takut keracunan jika makan abon ayam maupun daging ayam yang disajikan di rumah makan.
- 4) Saya takut tidak teliti dalam memilih abon ayam dan daging ayam yang sehat.
- 5) Saya menjadi tidak tenang jika harus membeli lauk pauk terutama abon ayam dan daging ayam.
- 6) Saya menjadi takut menonton tayangan Reportase Investigasi lagi.

c. Merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian

Seberapa besar tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi” membuat penonton merasa terancam oleh orang atau peristiwa dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan tayangan tersebut. Pengukuran dilakukan dengan skala Likert, dengan mengajukan beberapa pernyataan kepada responden dan akan dijawab dengan memilih salah satu dari empat kategori jawaban berikut ini, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Pernyataan yang diajukan adalah:

- 1) Merasa terancam dengan peredaran abon ayam limbah maupun ayam tiren rekondisi.

- 2) Merasa terancam kesehatannya setelah menyantap menu abon ayam maupun daging ayam.
- 3) Merasa terancam ketika ada pedagang menawarkan abon ayam dan daging ayam.
- 4) Saya merasa terancam kesehatannya ketika melihat orang lain di lingkungan saya sakit kanker.
- 5) Saya merasa terancam kesehatannya ketika mendengar ada tetangga yang meninggal akibat kanker.
- 6) Adanya keinginan memeriksakan kesehatan ke dokter agar tidak terancam dampak dari abon ayam limbah dan ayam tiren rekondisi.
- 7) Merasa terancam kesehatannya setelah menyaksikan ciri-ciri korban yang terkena dampak mengkonsumsi abon ayam dan daging ayam yang tidak sehat.

Komponen-komponen yang diukur dengan skala Likert memiliki kriteria dari yang positif sampai dengan yang negatif dengan memberi skor. Penilaian tersebut dilakukan dengan memberi daftar pernyataan pada responden yang harus dijawab dengan memilih salah satu jawaban berikut, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Dalam penelitian ini, kategori/ jawaban N (Netral/ Ragu-ragu) sengaja ditiadakan. Alasannya karena kategori ragu-ragu memiliki makna ganda, yaitu bisa diartikan belum bisa memberikan jawaban, netral, dan ragu-ragu. Disediakkannya jawaban di tengah-tengah dikhawatirkan mengakibatkan responden akan cenderung memilih jawaban di tengah-tengah. Selain itu, disediakan jawaban di tengah-tengah akan menghilangkan banyaknya data dalam riset, sehingga data yang diperlukan

akan hilang (Kriyantono, 2006:137). Dikhawatirkan apabila responden banyak mengisi pada kategori ini, data yang diperoleh hasilnya tidak akan terlihat atau tidak berpengaruh.

Kategori jawaban di atas mempunyai skor seperti berikut ini:

- a) Kategori jawaban SS (Sangat Setuju) mempunyai nilai 4
- b) Kategori jawaban S (Setuju) mempunyai nilai 3
- c) Kategori jawaban TS (Tidak Setuju) mempunyai nilai 2
- d) Kategori jawaban STS (Sangat Tidak Setuju) mempunyai nilai 1

I. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Survei adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu (Kriyantono, 2006:59). Adapun proses penelitian survei merupakan kegiatan ilmiah yang sistematis untuk mengungkapkan suatu fenomena atau gejala sosial dalam bidang pendidikan yang menarik perhatian peneliti (Iskandar, 2008:66).

Peneliti menggunakan metode survei untuk melihat permasalahan dan data dalam penelitian ini secara lebih umum. Pengambilan sampel dalam populasi menunjukkan kecenderungan secara umum. Pernyataan dari beberapa responden dalam sampel diasumsikan sebagai jawaban dari populasi. Hanya dengan meneliti

sebagian dari populasi (sampel) peneliti berharap hasil yang diperoleh dapat menggambarkan sifat dari populasi.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu eksplanatif kuantitatif. Dalam penelitian jenis ini periset menghubungkan atau mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep (variabel) yang akan diteliti. Periset membutuhkan definisi konsep, kerangka konseptual dan kerangka teori. Periset perlu melakukan kegiatan berteori untuk menghasilkan dugaan awal (hipotesis) antara variabel satu dengan lainnya (Kriyantono, 2006:68).

Pada penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif karena penelitian ini menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dengan demikian tidak terlalu mementingkan kedalaman data namun lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi (Kriyantono, 2006:55).

Sesuai dengan pernyataan di atas, penelitian ini termasuk penelitian eksplanatif kuantitatif karena data yang disajikan nantinya akan digunakan untuk menjelaskan sebab akibat antara variabel terpaan tayangan Reportase Investigasi terhadap variabel kecemasan khalayak yaitu masyarakat Sleman di Yogyakarta.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Sugiarto, Siagian dan Sunaryanto, 2001:16-17).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada sampel yang telah ditentukan oleh peneliti. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data primer yang diperoleh oleh pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain yang pada umumnya disajikan dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram (Sugiarto, Siagian dan Sunaryanto, 2001:19).

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari situs internet (hal-hal mengenai Reportase Investigasi), buku-buku literatur lainnya serta penelitian-penelitian terdahulu untuk mendukung latar belakang dan teori dalam penelitian ini.

4. Populasi

Populasi atau *universe* ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendi, 1989:152). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Sleman di Yogyakarta yang telah mempunyai anak dan pernah

menonton tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi”. Populasi ini dipilih karena sesuai dengan obyek penelitian peneliti. Jumlah penduduk Sleman berdasarkan hasil proyeksi Sensus Penduduk 2010 yaitu 1.107.304 jiwa (Sumber: Kabupaten Sleman Dalam Angka 2011).

5. Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel ini dilakukan karena mengingat wilayah Sleman yang luas. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh menonton tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi” terhadap kecemasan masyarakat Sleman di Yogyakarta, maka yang menjadi responden yaitu orang yang tinggal di wilayah Sleman. Selain itu responden tersebut harus sudah pernah menonton tayangan Reportase Investigasi episode “Abon Ayam Limbah dan Ayam Tiren Rekondisi”. Pada penelitian ini untuk menentukan jumlah sampel yang diperlukan peneliti mengambil sampel menggunakan rumus Taro Yamane (Kriyantono, 2006:162), yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2+1}$$

Keterangan:

N: jumlah populasi

n : jumlah sampel

d : nilai presisi untuk mengukur kesalahan standar dari estimasi yang dilakukan (yang dipakai peneliti yaitu tingkat kesalahan 10%)

$$n = \frac{1.107.304}{1.107.304 (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{1.107.304}{11.074,04}$$

$$n = 99,99$$

$$n = 100 \text{ (dibulatkan)}$$

Setelah melalui penghitungan akhirnya diperoleh jumlah sampel sebesar 100. Pengambilan jumlah sampel menggunakan metode *multistage sampling* atau metode pengambilan sampel bertahap (Sugiarto, Siagian dan Sunaryanto, 2001:98). Dalam pelaksanaan pengambilan sampel, mula-mula populasi dikelompokkan ke dalam unit-unit (*cluster*) sebagai unit kerangka sampel yang akan diambil pada pengambilan sampel tahap pertama. Proses ini dilakukan sampai beberapa tahap sesuai kebutuhan. Pengambilan sampel per tahapnya dilakukan dengan metode acak sederhana yaitu pengundian. Yang dimaksud pengundian disini ialah menuliskan nama kecamatan, desa dan dusun dalam potongan-potongan kertas kecil. Kemudian dimasukkan dalam gelas dan dikocok untuk mendapatkan satu sampel dari masing-masing tahap.

Pada penelitian ini peneliti memutuskan untuk melakukan tiga tahap penarikan sampel. Tahap pertama yaitu mengelompokkan populasi menjadi 17 unit kerangka sampel yang terdiri dari 17 kecamatan di Kabupaten Sleman: Berbah, Cangkringan, Depok, Gamping, Godean, Kalasan, Minggir, Mlati, Moyudan, Ngaglik, Ngemplak, Pakem, Prambanan, Seyegan, Sleman, Tempel

dan Turi (Sumber: Kabupaten Sleman Dalam Angka 2011). Kemudian dilakukan pengundian dan akhirnya didapat Kecamatan Gamping sebagai sampel tahap pertama.

Tahap kedua yaitu mengelompokkan sampel tahap pertama menjadi lima unit kerangka sampel yang terdiri dari lima desa di Kecamatan Gamping: Balecatur, Ambarketawang, Banyuraden, Nogotirto dan Trihanggo (Sumber: Kecamatan Gamping Dalam Angka 2011). Setelah itu diundi dan akhirnya didapat Desa Ambarketawang sebagai sampel tahap kedua.

Tahap ketiga yaitu mengelompokkan sampel tahap kedua menjadi 13 kerangka sampel yang terdiri dari 13 dusun di Desa Ambarketawang: Mejing Lor, Mejing Wetan, Mejing Kidul, Gamping Lor, Gamping Tengah, Gamping Kidul, Patukan, Bodeh, Tlogo, Depok, Kalimantan, Mancasan dan Watu Langkah (Sumber: Kecamatan Gamping Dalam Angka 2011). Setelah diundi akhirnya didapat Dusun Gamping Lor sebagai sampel tahap ketiga atau sampel terakhir.

6. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur (Singarimbun dan Effendi, 1989:122). Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan terhadap kuesioner. Kuesioner dinyatakan valid tentu jika pertanyaan pada kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Uji validitas akan dilakukan dengan bantuan program *SPSS for Windows version 13.00*. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *Product Moment Pearson*. Rumus ini digunakan dengan cara

menghitung nilai korelasi antara data pada masing-masing pertanyaan dan skor totalnya (Kriyantono, 2006:147). Penentuan validnya sebuah pernyataan adalah jika r hitung $>$ r tabel dengan taraf signifikansi 10% dan *two tailed*.

7. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengandung arti bahwa alat ukur tersebut stabil (tidak berubah-ubah), dapat diandalkan (*dependable*), dan tetap/ ajeg (*consistent*) (Kriyantono, 2006:143). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas terhadap kuesioner dilakukan dengan melihat jawaban responden. Kuesioner dinyatakan reliabel jika jawaban-jawaban responden pada kuesioner termasuk konsisten atau stabil.

Pada program SPSS, pengujian ini dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*, dimana suatu kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai r hitungnya lebih besar daripada standar nilai r tabel yang ditetapkan oleh rumus *Cronbach's Alpha* yang sebesar 0,60.

8. Uji Koefisien Reprodusibilitas dan Skalabilitas

Dalam skala Guttman terdapat indikator untuk menunjukkan apakah skala ini dapat digunakan atau tidak. Indikator tersebut adalah Koefisien Reprodusibilitas dan Koefisien Skalabilitas. Uji Skalabilitas dan Reprodusibilitas ini menggunakan program analisis Skala Guttman SKALO milik Wahyu Widhiarso dari Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (Widhiarso, 2011).

a. Uji Koefisien Reprodusibilitas

Koefisien reprodusibilitas adalah suatu besaran yang mengukur derajat ketepatan alat ukur yang dibuat (daftar pertanyaan). Skala Guttman menghendaki nilai koefisien reprodusibilitas $>$ 0.90.

Rumus Koefisien Reprodusibilitas:

$$K_r = 1 - (e/n)$$

K_r = koefisien reprodusibilitas

e = jumlah error

n = total kemungkinan jawaban

b. Uji Koefisien Skalabilitas

Koefisien skalabilitas merupakan skala yang mengukur apakah penyimpangan pada skala reprodusibilitas masih dalam batas yang dapat ditolerir. Skala Guttman menghendaki nilai koefisien Skalabilitas > 0.60 .

Rumus Koefisien Skalabilitas:

$$K_s = 1 - (e/p)$$

K_s = koefisien skalabilitas

e = jumlah error

p = jumlah kesalahan terjadi

9. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menghitung frekuensi responden yang menjawab pilihan sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju dan menjabarkan hasilnya dalam bentuk persentase.

10. Analisis Korelasi

Analisa korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel X dan Y. Jenis analisis ini tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Rumus yang digunakan adalah *Pearson's Correlation (Product Moment)* (Kriyantono, 2006:171):

$$r = \frac{N\Sigma XY - \Sigma X \Sigma Y}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Di mana:

r = koefisien korelasi *Pearson's Product Moment*

N = jumlah individu dalam sampel

X = angka mentah untuk variabel X

Y = angka mentah untuk variabel Y

Adapun pedoman interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2006:184):

0,00 – 0,199 : sangat rendah

0,20 – 0,399 : rendah

0,40 – 0,599 : sedang

0,60 – 0,799 : kuat

0,80 – 1,000 : sangat kuat

11. Analisis Regresi

Analisa regresi dilakukan selain untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisa dilakukan untuk dimensi-dimensi variabel X terhadap variabel Y . Metode analisa regresi yang dipakai adalah regresi linear berganda dengan uji statistik F untuk pengujian hipotesisnya.

Rumusnya (Kriyantono, 2006:181):

$$Y = a + bX_1 + cX_2 + \dots + kX_k$$

Di mana:

Y = variabel tidak bebas (subjek dalam variabel tak bebas/ dependen yang diprediksi)

X = variabel bebas (subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu)

a = nilai intercept (konstan) atau harga Y bila X = 0

b = koefisien regresi, yaitu angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, bila b (-) maka terjadi penurunan.

c = koefisien regresi, yaitu angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen.